

Transformasi Pendidikan Agama Islam sebagai Strategi Penguatan Karakter Generasi Alpha

Iqlima Luluk Baroroh

Fakultas Agama Islam/ Universitas Wabid Hasyim lulukiqlima18@gmail.com

Reza Lailatul Widya

Fakultas Agama Islam/ Universitas Wabid Hasyim rezalailatulwidya@gmail.com

Najwa Shifyatul Widad

*Fakultas Bahasa dan Sastra/ Universitas Sains Al-Qur'an
najwashifyah@gmail.com*

Abstract

The rapid development of digital technology has brought significant changes to the lives of young generations, particularly Generation Alpha, who grow up in the midst of technological advancement and digital information. Easy access to information provides great opportunities in education; however, it also creates challenges in character development, such as declining social awareness, changing communication patterns, and exposure to various influences that may not align with moral values. In facing these challenges, Islamic Religious Education (IRE) plays an important role as a foundation for strengthening the character of the younger generation. This study aims to analyze the role of revitalizing Islamic Religious Education in strengthening the character of Generation Alpha in the digital era. This research employs a qualitative method with a library research approach by reviewing relevant literature related to Islamic Religious Education, character education, and the development of digital generations. The results indicate that the revitalization of Islamic Religious Education can be implemented through improving learning methods, utilizing technology as an educational medium, strengthening moral values, and enhancing the roles of teachers, families, and communities in shaping students' character. Islamic Religious Education does not merely function as a means of transferring religious knowledge but also as a medium for developing attitudes, morality, and social responsibility. Through an adaptive approach to technological development, Islamic Religious Education can serve as a foundation for creating a generation that is intellectually capable, morally grounded, and prepared to face future challenges.

Keywords: Islamic Religious Education, Character, Alpha Generation.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan generasi muda, khususnya Generasi Alpha yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi informasi. Kemudahan akses informasi memberikan peluang besar dalam bidang pendidikan, namun juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter, seperti menurunnya kepedulian sosial, perubahan pola komunikasi, serta masuknya berbagai pengaruh yang tidak sesuai dengan nilai moral. Dalam menghadapi kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai pondasi dalam membangun karakter generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

peran transformasi Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat karakter Generasi Alpha di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui kajian berbagai literatur yang relevan mengenai pendidikan agama Islam, pendidikan karakter, dan perkembangan generasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui pembaruan metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi sebagai media pendidikan, penguatan nilai akhlak, serta peningkatan peran guru, keluarga, dan lingkungan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap, moral, dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi pondasi dalam menciptakan Generasi Alpha yang cerdas, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter, Generasi Alpha,

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran teknologi digital menjadikan proses memperoleh informasi semakin mudah dan cepat. Salah satu kelompok generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital tersebut adalah Generasi Alpha, yaitu generasi yang lahir setelah tahun 2010 dan sejak usia dini telah terbiasa berinteraksi dengan perangkat teknologi, internet, serta berbagai platform digital. (Hilda Melani Purba et al. 2024)

Generasi Alpha memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka cenderung memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap teknologi, berpikir lebih terbuka, dan terbiasa dengan berbagai sumber informasi yang tersedia secara luas. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter. Kemudahan akses informasi yang tidak disertai dengan pendampingan dapat menyebabkan munculnya berbagai persoalan, seperti menurunnya kepedulian sosial, melemahnya etika komunikasi, kecanduan penggunaan teknologi, serta masuknya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma agama dan budaya. (Aeni 2014)

Perubahan pola kehidupan masyarakat akibat digitalisasi juga turut memengaruhi cara generasi muda dalam belajar, berinteraksi, dan membangun pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya. (Kurniawan 2012) Generasi Alpha tidak hanya memperoleh pengetahuan dari ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai media digital yang berkembang secara cepat. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi perkembangan intelektual, tetapi di sisi lain dapat menjadi tantangan apabila informasi yang diterima tidak disertai dengan kemampuan berpikir kritis dan

landasan nilai yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan pada era modern tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus mampu membentuk karakter yang kokoh.

Karakter menjadi salah satu aspek penting dalam keberlangsungan kehidupan generasi muda di masa depan. Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan pendidikan moral dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan sosial. Fenomena seperti berkurangnya rasa hormat dalam berkomunikasi, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan, penyalahgunaan media digital, hingga lemahnya tanggung jawab sosial menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian. Dalam hal ini, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang baik.

Adapun dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting yang harus diperkuat. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki moral, tanggung jawab, dan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu instrumen penting dalam pembentukan karakter adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). (Alwi 2021)

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis karena tidak hanya mengajarkan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai akhlak, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Namun, di tengah perubahan zaman, pendidikan agama Islam perlu mengalami transformasi agar lebih relevan dengan kebutuhan generasi Alpha. Pembelajaran agama tidak cukup hanya bersifat teoritis, tetapi harus mampu menghadirkan pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

Transformasi Pendidikan Agama Islam diperlukan agar nilai-nilai keislaman dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan generasi muda. Pendidikan agama harus mampu menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi tanpa menghilangkan identitas keagamaan. Melalui penguatan nilai spiritual, moral, dan sosial, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi pondasi utama dalam membentuk Generasi Alpha yang berkarakter, berpengetahuan, serta mampu menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan kondisi tersebut, transformasi Pendidikan Agama Islam menjadi langkah penting dalam membangun pondasi karakter generasi Alpha agar mampu memanfaatkan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai moral dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan untuk menganalisis berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, perkembangan Generasi Alpha, serta tantangan pendidikan di era digital. Data penelitian diperoleh melalui kajian terhadap berbagai sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan referensi lain yang relevan dengan topik pembahasan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi untuk memperoleh pemahaman mengenai peran transformasi Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat karakter Generasi Alpha. (Ari Rahmatullah Fauzi, Istikhori Istikhori, and Muhamad Rafli 2025). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam dapat menjadi dasar pembentukan karakter generasi muda dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Alpha dan Tantangan Pendidikan Karakter

Generasi Alpha merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Kehidupan mereka tidak dapat dipisahkan dari keberadaan internet, perangkat digital, media sosial, serta berbagai bentuk teknologi modern. Sejak usia dini, generasi ini telah terbiasa memperoleh informasi melalui media digital sehingga memiliki pola belajar dan cara berkomunikasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. (Ibrahim 2023)

Perkembangan teknologi memberikan berbagai manfaat bagi Generasi Alpha, terutama dalam meningkatkan akses terhadap ilmu pengetahuan. Peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, mengikuti pembelajaran digital, serta mengembangkan kreativitas melalui berbagai media. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung perkembangan pendidikan apabila digunakan secara tepat. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter. Paparan informasi yang tidak terbatas dapat menyebabkan peserta didik menerima berbagai nilai dan budaya tanpa proses penyaringan yang baik. Penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat mengurangi intensitas interaksi sosial secara langsung sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan empati, komunikasi, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, budaya digital yang berkembang saat ini sering kali mendorong pola pikir serba cepat (instan). Generasi muda dapat terbiasa mendapatkan informasi dan hiburan secara langsung tanpa melalui proses yang panjang. Apabila tidak diarahkan dengan baik, kondisi ini dapat memengaruhi sikap disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, Generasi Alpha membutuhkan

pendidikan karakter yang mampu memberikan pedoman dalam menghadapi perubahan zaman.

Melalui konteks tersebut, pendidikan agama memiliki peran penting sebagai dasar pembentukan nilai. Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran moral sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi dengan bijak, memahami batasan perilaku, serta tetap memiliki hubungan sosial yang baik.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Generasi Alpha

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Tujuan utama PAI adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia sehingga mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun kebangsaan. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata diukur dari penguasaan aspek kognitif, melainkan juga dari internalisasi nilai-nilai agama yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan konsep *akhlakul karimah*. Akhlak merupakan manifestasi dari kualitas keimanan yang diwujudkan dalam perilaku nyata terhadap Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan. Nilai-nilai seperti kejujuran (*Sidq*), amanah, tanggung jawab, disiplin, kesederhanaan (**zuhud**), toleransi, kepedulian sosial, serta sikap saling menghormati menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi muslim yang utuh. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etis dalam kehidupan individual, tetapi juga menjadi modal sosial dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, adil, dan berkeadaban.

Urgensi penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Islam semakin meningkat pada era digital, khususnya dalam menghadapi karakteristik Generasi Alpha yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), media sosial, serta berbagai platform digital. Generasi ini memiliki akses yang sangat luas terhadap informasi, namun pada saat yang sama juga menghadapi berbagai tantangan berupa krisis moral, penyebaran disinformasi, budaya instan, perilaku konsumtif, menurunnya empati sosial, hingga degradasi etika dalam ruang digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi dengan penguatan dimensi spiritual dan moral agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 tidak cukup hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga harus memperkuat kapasitas moral, sosial, empati, solidaritas, serta tanggung jawab sebagai warga global.

Penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan melalui proses

internalisasi nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama tidak berhenti pada penyampaian konsep-konsep normatif mengenai akidah, ibadah, dan akhlak, melainkan diarahkan pada proses pembiasaan (*habituation*) sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter peserta didik. Strategi pembelajaran yang menekankan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, refleksi, penguatan budaya sekolah, serta integrasi nilai agama dalam seluruh mata pelajaran merupakan pendekatan yang efektif dalam membangun karakter yang berkelanjutan.

Sebagai contoh, nilai kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai konsep moral, tetapi juga diimplementasikan dalam berbagai aktivitas akademik, seperti mengerjakan tugas secara mandiri, menghindari plagiarisme, tidak melakukan kecurangan dalam evaluasi pembelajaran, serta menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab. Demikian pula nilai amanah dan tanggung jawab perlu diwujudkan melalui kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, komitmen terhadap aturan sekolah, serta kemampuan mempertanggungjawabkan setiap tindakan, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Dalam konteks masyarakat digital, tanggung jawab digital (*digital responsibility*) menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh Generasi Alpha. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu memanfaatkan teknologi informasi secara bijaksana, menyampaikan pendapat dengan etika, menghargai hak cipta, menjaga keamanan data pribadi, menghindari penyebaran ujaran kebencian, serta melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Dengan demikian, literasi digital yang dikembangkan melalui Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada kecakapan teknis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Lebih lanjut, Pendidikan Agama Islam menempatkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual sebagai tujuan pendidikan yang integral. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seyogianya tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketuhanan, tetapi justru menjadi sarana untuk meningkatkan kemaslahatan umat. Oleh karena itu, peserta didik diarahkan agar memiliki kesadaran bahwa ilmu pengetahuan merupakan amanah yang harus dimanfaatkan secara bertanggung jawab demi mewujudkan kemanfaatan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan lingkungan.

Penguasaan teknologi dalam perspektif pendidikan Islam tanpa dibarengi dengan akhlak mulia berpotensi melahirkan penyalahgunaan ilmu pengetahuan, sedangkan spiritualitas tanpa penguasaan ilmu pengetahuan dapat menyebabkan umat Islam tertinggal dalam perkembangan peradaban. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan dimensi religius, intelektual, dan sosial sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam kompetensi akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Melalui penguatan karakter yang berbasis nilai-nilai

Islam, Generasi Alpha diharapkan mampu menghadapi tantangan era digital secara adaptif tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya, sehingga kemajuan teknologi dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, dan peradaban.

Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Transformasi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pembaruan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan melalui pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, strategi pedagogis, serta pemanfaatan teknologi yang relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer. Upaya transformasi ini tidak hanya dimaksudkan untuk mempertahankan eksistensi Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran, tetapi juga untuk memastikan bahwa proses pembelajaran mampu menjawab tantangan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang sangat pesat. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan keagamaan, melainkan juga berperan dalam membentuk karakter, mengembangkan spiritualitas, serta menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi landasan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi transformasi Pendidikan Agama Islam semakin menguat seiring dengan lahirnya Generasi Alpha, yaitu generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan teknologi digital sejak usia dini. Karakteristik generasi ini berbeda secara signifikan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa memperoleh informasi secara cepat melalui internet, memiliki kecenderungan belajar secara visual dan interaktif, serta menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap perangkat digital. Kondisi tersebut menuntut adanya transformasi pendekatan pembelajaran agar Pendidikan Agama Islam tetap relevan, menarik, dan mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak lagi dapat mengandalkan metode konvensional yang berpusat pada guru, melainkan perlu diarahkan pada pembelajaran yang aktif, partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). (Ilmu et al., 2024).

Salah satu bentuk transformasi Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan melalui perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, internalisasi nilai, dan kemampuan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Materi pembelajaran tidak cukup disampaikan sebagai kumpulan konsep normatif, tetapi harus dikontekstualisasikan dengan berbagai persoalan aktual yang dihadapi peserta didik pada era digital. Dalam konteks ini, peserta didik perlu diajak untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat menjadi pedoman dalam menyikapi berbagai fenomena kontemporer, seperti etika bermedia sosial, penyebaran informasi yang benar, literasi digital, penggunaan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab, perlindungan privasi, serta pembentukan karakter di ruang digital.

Pendekatan kontekstual tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan modern sekaligus membentuk kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan teknologi. (Ilmu et al., 2024).

Selain transformasi pendekatan pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital juga menjadi komponen penting dalam transformasi Pendidikan Agama Islam. Integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas proses belajar sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan adaptif. Guru memiliki kesempatan untuk memanfaatkan berbagai media pembelajaran digital, seperti video pembelajaran interaktif, aplikasi edukasi berbasis Islam, platform pembelajaran daring, simulasi digital, podcast edukatif, kuis berbasis gim (*gamification*), hingga pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) sebagai sarana pendukung pembelajaran. Penggunaan berbagai media tersebut tidak hanya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, tetapi juga memperluas akses terhadap sumber belajar yang lebih beragam, aktual, dan mudah dijangkau. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih fleksibel, inovatif, serta mampu mengakomodasi gaya belajar Generasi Alpha yang cenderung visual, digital, dan interaktif. (Hilda Melani Purba et al., 2024).

Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam tidak dapat diposisikan sebagai pengganti peran guru. Teknologi hanyalah instrumen yang berfungsi mendukung efektivitas pembelajaran, sedangkan proses pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, serta internalisasi nilai-nilai keislaman tetap memerlukan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan perilaku religius, komunikasi interpersonal, serta pendampingan emosional merupakan aspek-aspek pendidikan yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh kecanggihan teknologi. Oleh karena itu, transformasi Pendidikan Agama Islam harus mengedepankan keseimbangan antara pemanfaatan inovasi digital dan penguatan dimensi humanistik dalam proses pendidikan.

Lebih jauh, transformasi Pendidikan Agama Islam hendaknya diarahkan pada pembangunan kompetensi peserta didik secara utuh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun digital secara bertanggung jawab. Dengan demikian, transformasi Pendidikan Agama Islam di era Generasi Alpha merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan secara sistematis melalui pembaruan kurikulum, inovasi strategi pembelajaran, penguatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, serta penanaman nilai-nilai Islam yang kontekstual. Sinergi antara inovasi pendidikan dan pembentukan karakter diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, memiliki literasi digital yang baik, serta mampu beradaptasi dengan

perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Teladan Karakter

Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum maupun sarana pembelajaran, tetapi juga oleh kapasitas guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang bermakna. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampai pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*), pembimbing (*muaddib*), dan teladan (*uswah hasanah*) yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan guru menjadi faktor fundamental dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki integritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab yang melampaui penyampaian materi pelajaran. Guru berperan sebagai model perilaku yang secara langsung maupun tidak langsung diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh peserta didik. Sikap, tutur kata, etika berkomunikasi, kedisiplinan, tanggung jawab, serta konsistensi guru dalam menerapkan nilai-nilai agama merupakan bagian integral dari proses pendidikan karakter yang berlangsung secara berkesinambungan. Keteladanan tersebut menjadi media pembelajaran yang efektif karena peserta didik cenderung belajar melalui proses observasi terhadap perilaku figur yang mereka hormati. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran yang bersifat kognitif, tetapi juga melalui pengalaman afektif dan pembiasaan yang tercermin dalam interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik (Saputri et al., 2024).

Memasuki era Generasi Alpha, tantangan yang dihadapi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi semakin kompleks. Generasi Alpha merupakan kelompok peserta didik yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital, internet, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), media sosial, serta berbagai platform pembelajaran berbasis digital. Karakteristik generasi ini menunjukkan kecenderungan memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, akses informasi yang sangat luas, serta pola belajar yang lebih visual, interaktif, dan berbasis pengalaman. Kondisi tersebut menuntut guru PAI untuk memiliki kompetensi pedagogis yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

Melalui konteks tersebut, guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi keislaman secara komprehensif, tetapi juga memiliki literasi digital, kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran, serta kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai sarana edukatif. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dirancang secara kontekstual dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran

kolaboratif, pemanfaatan media digital interaktif, maupun pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan secara bijaksana. Pendekatan tersebut bertujuan agar proses pembelajaran lebih menarik, relevan dengan kehidupan peserta didik, serta mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan aplikatif.

Di samping kompetensi akademik dan pedagogis, guru PAI juga memiliki tanggung jawab sebagai pembimbing moral (*moral guide*) yang berperan dalam mengarahkan perkembangan kepribadian peserta didik. Era digital menghadirkan berbagai tantangan, seperti banjir informasi (*information overload*), penyebaran hoaks, cyberbullying, konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, hingga menurunnya kualitas interaksi sosial akibat tingginya intensitas penggunaan media digital. Berbagai fenomena tersebut berpotensi memengaruhi pembentukan karakter peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang memadai.

Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mampu membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, membangun literasi digital yang bertanggung jawab, serta menanamkan kesadaran etis dalam memanfaatkan teknologi. Melalui pendekatan yang humanis, komunikatif, dan partisipatif, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berdialog, berefleksi, serta menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial sehingga mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas, akhlak, dan nilai-nilai keislamannya.

Integrasi Pendidikan Karakter melalui Lingkungan Pendidikan

Pembentukan karakter Generasi Alpha tidak dapat dioptimalkan hanya melalui proses pembelajaran formal di dalam kelas. Pendidikan karakter merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan memerlukan lingkungan yang kondusif agar nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan terinternalisasi menjadi sikap, kebiasaan, dan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh terciptanya ekosistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Integrasi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial sehingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Gestiardi, 2022).

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis sebagai wahana pembentukan karakter karena menjadi tempat peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar, berinteraksi, dan

bersosialisasi. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi yang membentuk kepribadian peserta didik melalui berbagai aktivitas yang terencana dan berkesinambungan. Pembiasaan ibadah berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, bakti sosial, kerja sama antarpeserta didik, pembelajaran berbasis proyek yang menumbuhkan kepedulian sosial, serta penerapan tata tertib sekolah yang bersifat edukatif merupakan bentuk konkret implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama. Melalui berbagai pembiasaan tersebut, peserta didik belajar memahami bahwa ajaran agama tidak hanya dipelajari sebagai konsep normatif, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping lingkungan sekolah, keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan keluarga menjadi fondasi awal bagi perkembangan moral, spiritual, sosial, dan emosional anak sebelum mereka memasuki dunia pendidikan formal. Pola asuh yang diterapkan orang tua, kualitas komunikasi dalam keluarga, serta keteladanan dalam menjalankan ajaran agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter Generasi Alpha. Di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, peran orang tua menjadi semakin penting dalam memberikan pendampingan terhadap penggunaan teknologi secara bijaksana. Keteladanan orang tua dalam memanfaatkan media digital secara bertanggung jawab, membangun komunikasi yang santun, menjaga etika dalam bermedia sosial, serta membiasakan pelaksanaan ibadah secara konsisten akan membentuk lingkungan belajar yang positif bagi anak. Dengan demikian, anak tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai agama melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh nyata yang mereka saksikan setiap hari.

Selain sekolah dan keluarga, masyarakat turut memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter. Lingkungan sosial yang mendukung akan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama, seperti sikap toleransi, gotong royong, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap keberagaman. Sebaliknya, apabila lingkungan sosial memberikan contoh perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama, maka proses pembentukan karakter yang telah dibangun di sekolah maupun keluarga berpotensi mengalami hambatan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Kolaborasi yang berkesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor fundamental dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter pada Generasi Alpha. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus memiliki visi, tujuan, dan komitmen yang selaras dalam membimbing peserta didik agar mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki

posisi yang sangat strategis sebagai fondasi utama dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan adanya sinergi yang kuat antarpemangku kepentingan pendidikan, Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak hanya menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi akademik dan literasi digital yang tinggi, tetapi juga melahirkan Generasi Alpha yang berkarakter, berintegritas, memiliki kecerdasan spiritual, serta mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Pendidikan Agama Islam sebagai Pondasi Generasi Masa Depan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam mempersiapkan Generasi Alpha menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada era globalisasi dan revolusi industri berbasis digital. Generasi Alpha merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, kecerdasan buatan (artificial intelligence), internet, serta media digital yang membentuk pola pikir, perilaku, dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kondisi tersebut menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik agar mampu menghadapi dinamika perubahan zaman secara bijaksana (Sari et al., 2024).

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual (intellectual quotient), kecerdasan emosional (emotional quotient), dan kecerdasan spiritual (spiritual quotient). Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, seperti kejujuran (sidq), amanah, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, kepedulian sosial, serta sikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi modal utama bagi Generasi Alpha untuk membangun karakter yang tangguh sehingga mampu memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara produktif, kreatif, serta bertanggung jawab (Maulida & Suprpto, 2023).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan berbagai tantangan moral yang tidak dapat diabaikan, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, cyberbullying, menurunnya etika dalam berkomunikasi di media sosial, perilaku konsumtif, individualisme, hingga degradasi nilai-nilai kemanusiaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh kemajuan moral dan spiritual. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu ditransformasi agar mampu menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Transformasi tersebut tidak hanya menyangkut pengembangan kurikulum, tetapi juga inovasi strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital secara edukatif, serta penguatan keteladanan pendidik

dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut, transformasi Pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual. Penguasaan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) perlu diseimbangkan dengan penguatan akhlak mulia agar peserta didik tidak hanya menjadi individu yang kompetitif secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan agama tidak lagi dipahami sebatas penyampaian materi keagamaan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*) yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, transformasi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kebutuhan yang bersifat fundamental dalam sistem pendidikan nasional. Upaya ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah, tetapi juga menjadi strategi dalam membangun masyarakat yang berkarakter, berintegritas, serta memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, diharapkan mampu melahirkan Generasi Alpha yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, kokoh secara moral, serta memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul, berdaya saing global, sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Generasi Alpha merupakan kelompok generasi yang lahir pada rentang tahun 2010 hingga pertengahan dekade 2020-an dan tumbuh dalam lingkungan yang ditandai oleh percepatan perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), internet of things (IoT), serta ekosistem pembelajaran berbasis digital. Kondisi tersebut menjadikan Generasi Alpha sebagai generasi yang memiliki karakteristik adaptif terhadap teknologi, mampu mengakses informasi secara cepat, serta memiliki peluang besar untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21. Namun demikian, kemajuan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan penguatan karakter dan moral. Di tengah derasnya arus globalisasi, digitalisasi, serta kemudahan akses terhadap berbagai informasi, Generasi Alpha juga dihadapkan pada berbagai tantangan berupa krisis identitas, degradasi moral, menurunnya kualitas interaksi sosial, rendahnya literasi digital yang bertanggung jawab, serta semakin kuatnya budaya individualisme dan materialisme. Oleh karena itu, penguasaan teknologi perlu diimbangi dengan pembentukan karakter yang kokoh agar kemajuan tersebut mampu memberikan manfaat bagi individu maupun masyarakat (UNESCO, 2021).

Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu strategi fundamental untuk

memperkuat dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Transformasi tidak hanya dimaknai sebagai pembaruan kurikulum atau metode pembelajaran, melainkan sebagai upaya sistematis untuk mengaktualisasikan kembali fungsi Pendidikan Agama Islam agar lebih responsif terhadap dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pendidikan Agama Islam perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, inovatif, humanis, dan berorientasi pada penguatan karakter, sehingga mampu mengintegrasikan kecakapan digital dengan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), tetapi juga kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*), emosional (*emotional quotient*), dan sosial sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan global.

Transformasi Pendidikan Agama Islam juga perlu diarahkan pada penguatan internalisasi nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, empati, kepedulian sosial, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menggunakan teknologi digital secara bijaksana. Pembelajaran agama tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan aspek kognitif semata, melainkan harus mampu membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sejalan dengan hal tersebut, UNESCO menegaskan bahwa pendidikan masa depan harus dibangun melalui paradigma baru yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen untuk membentuk manusia yang berakhlak, berkeadilan, berkelanjutan, serta mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai, etika, solidaritas, dan kemanusiaan sebagai fondasi dalam menghadapi berbagai tantangan global pada abad ke-21. Tujuan tersebut selaras dengan kebijakan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila yang menekankan terbentuknya peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sekaligus mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dengan demikian, transformasi Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan yang bersifat strategis dalam mempersiapkan Generasi Alpha menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks. Pendidikan Agama Islam harus mampu bertransformasi melalui inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital secara proporsional, penguatan literasi digital yang beretika, serta internalisasi nilai-nilai spiritual dan akhlak secara berkelanjutan. Melalui upaya tersebut diharapkan lahir Generasi Alpha yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki integritas

moral, kecerdasan spiritual, tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menjadi sumber daya manusia yang adaptif, berdaya saing global, serta tetap menjunjung tinggi identitas, karakter, dan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Aeni, Ani Nur. (2014). *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. edited by Julia. Bandung.
- Alwi, Zainuddin. (2021). “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8:123–135.
- Ari Rahmatullah Fauzi, Istikhori Istikhori, and Muhamad Rafli. (2025). “Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Isu, Tantangan, Dan Peluang.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3(6):01–06. doi: 10.61132/jmpai.v3i6.1466. Gestiardi,
- Hasdiana, Ulva. (2018). “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Mahasiswa.” *Analytical Biochemistry* 11(1):1–5.
- Hilda Melani Purba, Humairoh Sakinah Zainuri, M. Falih Daffa, Nurhafizah Nurhafizah, and Yunita Azhari. (2024). “Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2(3):236–46. doi: 10.54066/jupendis.v2i3.2038.
- Ibrahim, Muchammad Yusuf. (2023). “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hasan Al Banna Dan Abdul Kahar Mudzakkir Serta Penerapannya Di Universitas Islam Indonesia.” *Universitas Islam Indonesia*.
- Ilmu, Fakultas, Keguruan Sebagai, Gelar Magister, and Pendidikan M. Pd. (2024). “Model Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan Lingkungan Di Smp Alam School of Universe Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2024 M / 1445 H.”
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. (2022). “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12(2):157–70. doi: 10.33367/ji.v12i2.2287.
- Kurniawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maulida, Fitri, and Suprpto Suprpto. (2023). “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6(2):281. doi: 10.32529/al-ilmi.v6i2.2744.
- Saputri, Rahmawati Eka, Nusrotul Maula, Putri Adawiyah, and Reni Anggraeni Putri. (2024). “Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik.” (1):1–11.

Sari, Ni Ketut Novita, Ni Kadek Viosy Saras Dewi, Ni Luh Gede Putri Maharani, Ni Kadek Gina Puspita Sari, Desak Ayu Made Dian Anggita, and Basilius Redan Werang. (2024). “Membangun Generasi Digital Bijak Dan Berbudaya: Intergrasi Kearifan Lokal Bali Dalam Pembelajaran Literasi Digital Di SDN 5 Sudaji.” *Contemporary Journal of Applied Sciences* 2(3):177–94.